

## **KESALAHAN PENALARAN BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KETIGA PENUTUR VENEZUELA**

**Roely Ardiansyah<sup>1</sup>**

**Fransisca Dwi Harjanti<sup>2</sup>**

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya<sup>1,2</sup>

roelyardiansyah\_fbs@uwks.ac.id<sup>1</sup>

### **Abstract**

This study examines reasoning errors in Indonesian language writing by native speakers from Venezuela. The research focuses on Indonesian as a third language (L-3), and aims to discuss four types of errors: 1) overly broad generalizations, 2) confusion of analogies, 3) errors of causality, and 4) relevance errors. The study employs a qualitative approach and collects data from paragraphs written in Bahasa Indonesia by three Venezuelan native speakers. The results indicate that the speakers frequently make errors of overly broad generalizations because they express incomplete and overly general data to convey their ideas. Confusion of analogies occurs when speakers assume that the equality of one aspect will provide certainty of equality in other aspects. Errors of causality happen because speakers incorrectly determine the cause and effect of an event or the result of a situation. Relevance errors occur because the structure of the Spanish language is different from that of the Indonesian language, which becomes a constraint for speakers in conveying their ideas in writing.

**Keywords:** Fallacy, Third Language, Venezuelan Speakers

### **Abstrak**

Penelitian ini mengaji kesalahan penalaran berbahasa Indonesia sebagai bahasa penutur Venezuela. Objek penelitian ini berupa bahasa Indonesia sebagai B-3. Tujuan penelitian ini membahas 1) generalisasi yang terlalu luas, 2) kerancuan analogi, 3) kekeliruan kausalitas, dan 4) kesalahan relevansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan data penelitian ini berupa kalimat dalam paragraf. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan mendalam atas tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh penutur Vennezuela. Sumber data penelitian, yakni tiga penutur Venezuela. Hasil penelitian yang diperoleh, 1) penutur sering melakukan salah nalar generalisasi terlalu luas karena dalam mengungkapkan gagasan berupa data-data yang disajikan kurang lengkap dan masih terlalu umum; 2) salah nalar kerancuan analogi terjadi bila penutur menganalogikan sesuatu dengan yang lain dengan anggapan persamaan satu dari beberapa segi akan memberikan kepastian persamaan pada segi yang lain; 3) salah nalar kekeliruan kausalitas terjadi, karena penutur salah dalam menentukan sebab-akibat dari suatu peristiwa atau hasil dari suatu kejadian; dan 4) salah nalar kesalahan relevansi terjadi, karena struktur bahasa Spanyol berbeda dengan struktur bahasa Indonesia. Perbedaan struktur bahasa itu menjadi kendala bagi penutur menyampaikan gagasan dalam tulisannya.

**Kata Kunci:** Bahasa Ketiga, Penutur Venezuela, Salah Nalar

## 1. PENDAHULUAN

Kesalahan penalaran merupakan cermin pola berpikir penutur yang dihasilkan dalam kegiatan menulis karangan. Dalam karangan itu penutur memperlihatkan alur berpikir dan bernalar. Untuk bernalar, manusia mempunyai kesadaran dan kesanggupan berpikir. Karena itu, berpikir dapat dianggap penting sebagai sifat manusia (Tiam, 1988:22). Karena itu, kegiatan berpikir diperlukan penalaran yang dilandasi dengan kelogisan, analitis, dan rasionalitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Drost (2003:67) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mampu bernalar dan bertutur secara dewasa, jika dirinya menguasai ortografi, gramatikal, dan sintaksis bahasanya sendiri. Penguasaan tiga kemampuan ini dapat dilihat dari hasil tulisannya, identik dengan bahasa sebagai alat berpikir (Alwasilah, 2005:89).

Proses kegiatan berpikir memerlukan pemahaman terhadap masalah yang berhubungan dengan materi yang sedang dipikirkan, kemampuan dalam bernalar (reason), kemampuan intelektual, imajinasi, dan keluwesan (fleksibilitas) dari pikiran yang merentang kedalam hasil pemikiran (Gosev dan Safuanov, dalam Dahlan, 2004:2)

Penalaran merupakan aktivitas berpikir yang diterapkan diberbagai jenis karangan. Ungkapan isi karangan dihasilkan melalui ide dan gagasan dari penutur. Dua hal itu diperoleh penutur dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan selama studi di Indonesia. Di Indonesia, penutur belajar menggunakan bahasa Indonesia untuk kegiatan menulis, karena terkait materi BIPA. Materi yang diberikan dalam pembelajaran BIPA adalah menulis jenis karangan narasi atau deskripsi. Dua jenis tulisan berbahasa Indonesia ini sebagai hasil dari penutur belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga. Bahasa ini dipelajari penutur Venezuela, karena penutur sudah menguasai dua bahasa sebelumnya. Dua bahasa tersebut antara lain bahasa pertama B-1 bahasa Spanyol dan bahasa kedua B-2 bahasa Inggris. Hal itu dinamakan polyglot. Polyglot merupakan seorang penutur yang mampu menguasai bahasa asing lebih dari tiga bahasa yang berbeda.

Fenomena tiga bahasa yang dikuasai penutur Venezuela ini secara tidak langsung berdampak salah nalar pada tulisan yang dihasilkannya. Tulisan yang baik harus dihindari salah nalar. Salah nalar (*logical fallacy*) merupakan kekeliruan dalam proses berpikir, karena keliru menafsirkan atau menarik simpulan. Kekeliruan ini dapat terjadi karena faktor emosional, kecerobohan, atau ketidaktahuan (Suparno dan Yunus, 2003:47). Dengan demikian, salah nalar merupakan gagasan, perkiraan, kepercayaan atau simpulan yang salah. Selain itu, salah nalar juga disebabkan oleh ketidaktepatan penutur mengikuti tata cara berpikir. Misalnya, ada beberapa kalimat berbahasa Indonesia yang ditulis penutur, apabila dicermati, maka ditemukan beberapa pernyataan atau premis yang tidak masuk akal. Premis berupa kalimat seperti ini disebut kalimat dari hasil salah nalar.

Berdasarkan uraian tersebut pembahasan difokuskan pada kesalahan penalaran berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga penutur Venezuela. Selanjutnya, dilakukan identifikasi pada hasil tulisan narasi dan deskripsi. Hal itu dilakukan, agar diperoleh temuan kesalahan penalaran yang signifikan. Hasil

kesalahan penalaran ini sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran menulis bagi penutur Venezuela berikutnya.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **a. Penalaran**

Aktivitas berpikir untuk menyimpulkan atau mengonstruksi pernyataan baru berdasarkan premis: pernyataan yang diketahui dan dianggap benar (Copi, 1982:5). Proses memberikan bukti kebenaran atau kepalsuan proposisi harus mengaitkannya secara logis ke proposisi lain, hal itu disebut penalaran (Kelley, 2014:97). Penalaran manusia merupakan aktivitas mental yang melibatkan manipulasi informasi yang diberikan untuk mengajarkan kesimpulan baru (Goswami, 2011:401). Tiga pendapat tersebut dapat memperjelas bahwa penalaran merupakan aktivitas berikir seorang untuk menarik simpulan berdasarkan bukti-bukti berupa informasi yang diperoleh secara utuh. Keutuhan bukti atau informasi sebagai dasar memberi simpulan yang valid.

### **b. Salah Nalar**

Gagasan, pikiran, kepercayaan, atau simpulan yang salah, keliru, bahkan cacat disebut salah nalar. Salah nalar ini disebabkan oleh ketidaktepatan orang mengikuti tata cara pikirannya. Hal ini dapat tercermin dalam kalimat yang disusun. Apabila susunan kalimat tersebut dicermati, kadang-kadang masih ditemukan beberapa pernyataan atau premis tidak masuk akal. Bentuk pernyataan seperti itu disebut kalimat hasil salah nalar (Ngalimun, 2020: 62—63). Istilah salah nalar ini memiliki pengertian hampir sama dengan sesat pikir. Sesat pikir merupakan proses penalaran atau argumentasi yang sebenarnya tidak logis, salah arah, menyesatkan, dan suatu gejala berfikir yang salah disebabkan oleh pemaksaan prinsip-prinsip logika tanpa memperhatikan relevansinya (Surajiyo, 2012:105). Dengan demikian, salah nalar ini dapat diatasi dan dihindari sesuai dengan kesalahan yang dilakukan.

### **c. Jenis Salah Nalar**

Salah nalar dapat terjadi dalam proses berpikir, ketika mengambil keputusan. Keputusan yang diambil kemungkinan terdapat kesalahan penarikan kesimpulan. Kesalahan ini disebabkan oleh gagasan, struktur kalimat, perkiraan, kepercayaan, dan dorongan emosi. Lima penyebab ini pernah dialami penulis dalam hasil tulisannya. Jenis salah nalar yang teridentifikasi dalam tulisan meliputi 1) menganalogikan sesuatu, 2) membuat argumentasi yang berputar-putar, 3) menerapkan suatu kasus sebagai sebab timbulnya kasus lain berdasarkan urutan kejadian, 4) menggunakan argumen yang diambil dari pendapat seorang ahli mengenai suatu hal yang tidak sesuai dengan bidangnya, dan 5) penggunaan dikotomi yang tidak tepat (Syafi'ie, 1988:56).

Terlebih lagi pendapat Moeliono (1989:126—129) menyatakan bahwa ada sepuluh jenis salah nalar yang teridentifikasi dalam karangan, yaitu 1) deduksi yang salah, 2) perampatan yang terlalu luas, 3) pemikiran 'ini atau itu', 4) salah nilai atas penyebaban, 5) analogi yang salah, 6) penyampingan masalah, 7) membenaran masalah lewat pokok sampingan, 8) argumentasi *ad hominem*, 9) imbauan pada keahlian yang disangsikan, dan 10) *non sequitur*. Pendapat ini diadopsi oleh Keraf, kemudian diklasifikasi menjadi enam jenis salah nalar, yakni 1) generalisasi sepintas lalu, 2) analogi yang

pincang, 3) semua alih-alih beberapa, 4) kesalahan hubungan kausal, 5) kesalahan karena tidak mengerti persoalan, dan 6) *argumentum ad hominem* (Keraf, 1985:85).

Di samping itu, ada pendapat lain menurut Arifin dan Tasai (2000:121) menyatakan bahwa ada delapan jenis salah nalar meliputi 1) deduksi yang salah, 2) pemilihan terbatas pada dua alternatif, 3) generalisasi terlalu luas, 4) penyebab yang salah, 5) analogi yang salah, 6) argumentasi bidik orang, 7) meniru-niru yang sudah ada, 8) penyamarataan para ahli. Ada pula pendapat yang berbeda terkait jenis salah nalar menurut Suparno dan Yunus (2003:1.48—1.53) dibagi menjadi empat yaitu 1) generalisasi yang terlalu luas, 2) kerancuan analogi, 3) kekeliruan kausalitas (sebab-akibat), dan 4) kesalahan relevansi. Selanjutnya, empat jenis salah nalar ini diuraikan secara rinci.

- 1) *Generalisasi yang Terlalu Luas*, jenis salah nalar ini disebabkan oleh sikap yang ingin menyakinkan orang lain dengan menggunakan data atau bahan terbatas. Salah nalar generalisasi ini dibagi menjadi dua meliputi generalisasi sepintas (*hasty or sweeping generalization*) dan generalisasi apriori. Salah nalar generalisasi sepintas terjadi ketika seorang membuat generalisasi berdasarkan data atau evidensi berjumlah sedikit. Salah nalar generalisasi apriori terjadi apabila seorang melakukan generalisasi atas gejala atau peristiwa yang belum diuji kebenaran atau kesalahannya.
- 2) *Kerancuan analogi*, jenis salah nalar ini disebabkan oleh penggunaan analogi yang tidak tepat dan dua hal yang diperbandingkan tidak memiliki kesamaan esensial.
- 3) *Kekeliruan kausalitas (sebab-akibat)*, jenis salah nalar ini terjadi disebabkan oleh seorang keliru menentukan dengan tepat terkait sebab dari suatu peristiwa atau hasil dari suatu kejadian.
- 4) *Kesalahan relevansi*, jenis salah nalar ini terjadi karena bukti, peristiwa, atau alasan yang dijelaskan tidak berhubungan atau tidak menunjang sebuah simpulan. Kesalahan relevansi ini dapat dirinci sebagai berikut.
  - a) *Pengandaian Persoalan (ignoring the question)*, salah nalar ini terjadi disebabkan oleh pengalihan suatu isu atau permasalahan dan menggantikannya dengan isu atau permasalahan lain yang tidak berkaitan. Corak salah nalar ini dapat dirinci sebagai berikut.
    - (1) Penyampingan masalah yang disebabkan ketidakmampuan seseorang dalam menemukan atau menghubungkan beberapa bukti atau alasan yang mendasari simpulannya.
    - (2) Pengabaian persoalan yang disebabkan oleh pemindahan alasan atau bukti terhadap manusianya.
    - (3) Penyampingan masalah yang disebabkan ketidakanggapan seseorang menangkis atau membuktikan pendapat atau pikiran lawan bicaranya.
    - (4) Pengabaian persoalan yang dikarenakan dorongan atau keinginan untuk menggugah atau menyakinkan orang lain dengan mendasarkan argumentasinya pada orang banyak.

- (5) Penyimpangan persoalan yang disebabkan seseorang menggunakan alasan atau bukti yang remeh atau tidak langsung berkaitan dengan maksud untuk membenarkan pendapatnya.
- b) *Penyembunyian persoalan (hiding the question)*, salah nalar ini terjadi ketika seorang hanya memberikan satu jawaban, pendapat atas permasalahan yang kompleks atau rumit. Corak salah nalar ini terjadi beberapa bentuk sebagai berikut.
- (1) Pemikiran ini atau itu (*either/or thinking*), salah nalar ini terjadi karena keinginan untuk melihat atau menyederhanakan persoalan yang rumit dari dua sudut pandang yang berlawanan.
  - (2) Tidak bisa diikuti (*non sequitur*), jenis salah nalar ini terjadi karena suatu kesimpulan tidak diturunkan dari premis-premisnya.
- c) *Argumentum ad misericordiam*, salah nalar ini terjadi karena argumentasi yang diajukan dimaksudkan untuk membangkitkan empati atau belas kasihan.
- d) *Argumentum ad baculum*, (menampilkan kekuasaan) terjadi apabila orang menolak atau menerima suatu argumen bukan atas dasar penalaran logis, melainkan karena ancaman atau terror (bisa juga karena faktor kekuatan/kekuasaan).
- e) *Argumentum ad otoritatis*, salah nalar ini terjadi karena seseorang menerima atau menyampaikan pendapat bukan karena alasan rasional melainkan karena yang mengatakannya adalah orang yang berkuasa.
- f) *Kurang memahami persoalan*, salah nalar jenis ini terjadi karena seorang mengemukakan pendapat atau alasan tanpa memahami persoalan yang dihadapinya dengan baik.

Di samping itu, ada pula kategori lain yang tergolong kesalahan relevansi berjumlah sembilan yang meliputi 1) *argumentum ad hominem* terjadi jika pihak pengusul berusaha agar orang lain menerima atau menolak suatu usulan yang tidak didasarkan pada alasan penalaran, melainkan alasan yang berhubungan dengan kepentingan si pembuat usul; 2) *argumentum ad verecundiam* terjadi karena orang yang mengemukakannya berwibawa dan dapat dipercaya, jadi bukan terjadi karena penalaran logis; 3) *argumentum ad baculum* (menampilkan kekuasaan) terjadi apabila orang yang menolak atau menerima suatu argumen bukan atas dasar penalaran logis, melainkan diancam atau diteror (bisa juga karena faktor kekuatan/kekuasaan); 4) *argumentum ad populum* (menampilkan emosi) ini ditujukan untuk massa/rakyat. Pembuktian secara logis tidak diperlukan lagi, tetapi lebih mengutamakan prinsip yang menggugah perasaan massa sehingga emosinya terbakar. Pada akhirnya akan menerima suatu konklusi tertentu; 5) *argumentum ad misericordiam* (menampilkan rasa kasihan) disebabkan oleh adanya rasa belas kasihan. Maksud penalaran ini ditunjukkan untuk menimbulkan belas kasihan sehingga pernyataan dapat diterima, dan biasanya berhubungan dengan usaha agar suatu perbuatannya dimaafkan; 6) *post hoc propter hoc* terjadi karena orang menganggap sesuatu sebagai sebab, padahal bukan. Artinya, secara urutan peristiwa, orang menunjukkan apa yang terjadi sebelumnya sebagai penyebab peristiwa yang terjadi sesudahnya, padahal bukan; 7) *petitio principii* merupakan mengajukan pertanyaan dengan

mengamsusikan kebenaran dari apa yang berusaha untuk dibuktikan dalam upaya untuk membuktikannya. Hal ini lebih dikenal dengan pernyataan berupa pengulangan prinsip dengan prinsip; 8) *argumentum ad ignorantiam* (argumen dari ketidaktahuan) kesalahan terjadi ketika berargumen. Artinya, kebenaran proposisi hanya atas dasar belum terbukti salah, atau sebaliknya salah belum terbukti benar; 9) *ignorantia elenchi* terjadi karena tidak adanya hubungan logis antara premis dan konklusi.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang difungsikan untuk menghasilkan deskripsi kesalahan penalaran berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga penutur Venezuela. Tulisan yang dihasilkan penutur Venezuela ini terindikasi adanya kesalahan penalaran.

Data penelitian ini berupa kalimat kategori kesalahan penalaran berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga yang ditulis penutur Venezuela. Tulisan yang dihasilkan penutur berupa karangan berbahasa Indonesia dari berbagai genre. Isi tulisan dari berbagai genre ini penutur Venezuela menulis dengan topik yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan BIPA (2016, p. 73). Oleh karena itu, untuk menentukan jenis kesalahan penalaran tersebut diperoleh dari sumber data berjumlah tiga subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) membaca dan mencermati hasil tulisan dari berbagai genre, 2) memilah dan mengelompokkan kalimat jenis salah nalar tertentu yang diperoleh dari tulisan tiga subjek penelitian (penutur Venezuela), dan 3) mendokumentasikan data berupa kalimat salah nalar. Prosedur penganalisisan data meliputi 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan simpulan/verifikasi. dan 4) mengabsahkan temuan data.

Teknik penganalisisan data menggunakan teknik analisis konten/isi. Teknik itu digunakan untuk 1) memaknai isi kalimat kesalahan penalaran berbahasa Indonesia sebagai B-3, 2) mengelompokkan menjadi beberapa kesalahan penalaran, dan 3) menginterpretasikan setiap kesalahan penalaran. Tiga prosedur tersebut diterapkan untuk menganalisis tulisan berbahasa Indonesia sebagai B-3 penutur Venezuela. Hasil analisis yang diperoleh dapat dipercayai (*reliable*), dapat diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (*replicable*), dan sah.

### 4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi data berupa kalimat dalam karangan penutur Venezuela, ditemukan jenis salah nalar yang meliputi 1) generalisasi yang terlalu luas dirinci menjadi dua, yakni a) generalisasi sepintas dan b) apriori, 2) kerancuan analogi, 3) kekeliruan kausalitas, dan 4) kesalahan relevansi dirinci menjadi dua, yaitu a) pengandaian persoalan (*ignoring the question*), b) menyembunyian persoalan (*hiding the question*). Berikut paparan setiap data yang teridentifikasi terkait dengan salah nalar tertentu.

#### a. Generalisasi yang Terlalu Luas

Hasil penelitian berkategori generalisasi terlalu luas ini ditemukan dua jenis salah nalar yang meliputi generalisasi sepintas dan apriori. Berikut paparan data yang terkategori salah nalar berjenis generalisasi.

### 1) Generalisasi Sepintas

Generalisasi sepintas ini masih tergolong generalisasi yang terlalu luas. Generalisasi ini teridentifikasi dalam kalimat penutur Venezuela seperti yang tersaji pada data (1) di bawah ini.

- (1) Raden Ajeng Kartini inspirasi saya untuk program pendidikanku (SP-1/18)

Data (1) tidak memiliki data yang tepat untuk digeneralisasikan. Penutur menyusun generalisasi berdasarkan data atau evidensi berjumlah sedikit. Evidensi sedikit itu ditandai berupa nama seorang tokoh perempuan. Tokoh ini menurut penutur dianggap dapat dijadikan panutan atau contoh dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang selama ini hanya diperuntukkan untuk kalangan pria. Namun tokoh Raden Ajeng Kartini ini sebagai penggerak kaum wanita untuk menempuh pendidikan yang sama dengan kaum pria. Paparan evidensi tersebut lebih khusus mengenai *hak yang sama bagi pria dan wanita dalam memperoleh pendidikan*. Satu evidensi ini disampaikan penutur dalam karangannya yang dihubungkan dengan program pendidikan yang ditempuh penutur. Dengan demikian, penutur mengalami salah nalar dalam memberikan simpulan umum. Simpulan ini dapat dikategorikan sebagai generalisasi sepintas. Generalisasi ini tampak, karena ketidakmampuan penutur dalam menyajikan evidensi yang berjumlah banyak. Hal ini dipengaruhi oleh wawasan dan pemahaman mengenai tokoh Raden Ajeng Kartini. Penjelasan selanjutnya, tertuju pada data (2) dan (3) yang teridentifikasi generalisasi apriori.

### 2) Generalisasi Apriori

Salah nalar jenis generalisasi apriori ini masih bagian dari generalisasi yang terlalu luas. Namun pembahasan pada data (2) dan (3) berkategori generalisasi apriori seperti yang tersaji di bawah ini.

- (2) Saya tidak mengerti ini. teknologi menjadikannya sulit untuk orang-orang bersosialisasi (SP-1/14)
- (3) Masalah anak jalanan saya pikir sulit sekali untuk masyarakat Malang. Keberadaan anak jalanan di Malang adalah kendala yang mengganggu orang-orang yang tinggal di Malang (SP-2/37)

Penutur melakukan generalisasi atas gejala atau peristiwa yang belum diuji kebenaran atau kesalahannya. Hal ini tampak pada data (2) yang menampilkan gejala atau peristiwa sebagai penyebab, yakni ada kata *teknologi*. Kata tersebut digunakan penutur untuk mengeneralisasi bahwa saat ini kebanyakan orang kurang bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Pernyataan ini disampaikan penutur untuk menentukan sikap meskipun dengan bahan atau data terbatas. Hal serupa juga terdapat pada data (3), yang memunculkan gejala atau peristiwa berupa *anak jalanan*. Peristiwa ini menurut penutur sebagai penyebab gangguan masyarakat yang tinggal di

Malang. Kejadian ini belum tentu benar atau salah. Tetapi, penutur mengeneralisasi kejadian tersebut didasarkan pada keterbatasan wawasan atau data penunjang mengenai kehidupan *anak jalanan*.

Pada intinya, data (2) dan (3) yang disampaikan penutur merupakan hasil generalisasi apriori. Generalisasi ini tampak dalam karangan, karena penutur berusaha mengungkapkan kejadian apa adanya. Kejadian tersebut dilihat, kemudian digeneralisasi oleh penutur didasarkan pada asumsi dirinya sendiri. Bukan pada bukti-bukti yang konkret. Penjelasan ini termasuk jenis salah nalar yang dialami penutur, ketika berhadapan langsung dengan kondisi atau fenomena aneh di sekitarnya. Paparan selanjutnya, mengarah pada kerancuan analogi yang ditemukan pada data (4).

### **b. Kerancuan Analogi**

Kerancuan analogi ini merupakan jenis salah nalar yang teridentifikasi pada data (4). Berikut penjelasan terjadi kerancuan data tersebut di bawah ini.

(4) Budaya merokok menikah dengan budaya nongkrong di Indonesia (SP-3/48)

Penutur memformulasikan data (4) yang berkaitan dengan kegiatan yang sering dilakukan masyarakat secara umum. Kebiasaan masyarakat ini adalah merokok. Kata *merokok* pada data (4) dianalogikan dengan kata *nongkrong*. Dua kata tersebut masing-masing diawali kata *budaya*. Penjelasan ini terbukti bahwa dua hal yang diperbandingkan tidak memiliki kesamaan esensial antara *nongkrong* dan *merokok*. Penggunaan analogi yang tidak tepat ini disampaikan penutur ketika melihat orang merokok sambil nongkrong. Padahal kebiasaan merokok itu ada yang dilakukan sambil bekerja, sambil menyetir mobil dan sebagainya. Kondisi ini hasil salah nalar yang dialami penutur dalam menentukan pernyataan analogi. Dengan demikian, penyebab kerancuan analogi ini didasarkan pada kurangnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebagai B-3, kurang memahami makna kata, dan kesalahan diksi dalam menyusun kalimat. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada data (5) yang dikategorikan salah nalar berjenis kekeliruan kausalitas.

### **c. Kesalahan Kausalitas**

Jenis salah nalar kekeliruan kausalitas ini ditemukan pada data (5) melalui hasil identifikasi karangan penutur Venezuela.

(5) [1] Masalah ini belum saya tahu cukup informasi, tapi [2] sesuatu harus dilakukan oleh pemerintah di Indonesia. (SP-1/36)

Kekeliruan kausalitas yang terjadi pada data (5) disebabkan oleh salah menentukan dengan tepat kaidah *sebab* dari suatu peristiwa atau hasil *akibat* dari suatu peristiwa. Kaidah *sebab* pada kalimat [1] *Masalah ini belum saya tahu cukup informasi* terdapat maksud tentang perdagangan manusia. Meskipun peristiwa itu belum diungkapkan penutur secara jelas. Namun, kalimat [2] tersebut sebagai lantaran untuk mencitrakan peristiwa *akibat*. Peristiwa ini belum jelas disampaikan penutur, sehingga menimbulkan asumsi yang tidak jelas pula. Apalagi dua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *tapi*. Padahal

konjungsi *tapi* untuk menyatakan pertentangan atau perlawanan. Seharusnya konjungsi *karena* lebih tepat digunakan untuk menghubungkan dua kalimat pada data (5).

Pada intinya, salah nalar data (5) disebabkan oleh ketidakmampuan penutur dalam merumuskan kaidah kausalitas. Misalnya, salah menentukan kalimat *sebab-akibat*, salah memilih konjungsi yang difungsikan di antara dua kalimat, dan ketidakjelasan topik yang diungkapkan pada kalimat [1] dan [2]. Penyebab lain, penutur kurang memahami kaidah dalam menyusun kalimat berbahasa Indonesia sebagai B-3. Hal ini dipengaruhi oleh bahasa pertama, yakni bahasa Spanyol.

#### **d. Kesalahan Relevansi**

Penelitian ini ditemukan kesalahan relevansi yang teridentifikasi menjadi dua jenis meliputi 1) pengandaian persoalan (*ignoring the question*) dirinci menjadi dua, yakni a) penyampingan masalah dan b) penyampingan persoalan; 2) penyembunyian persoalan (*hiding the question*) terdiri atas a) pemikiran ini atau itu (*either/or thinking*). Berikut penjelasan masing-masing kesalahan relevansi.

##### **1) Pengandaian Persoalan (*ignoring the question*)**

Jenis salah nalar pengandaian persoalan ini ditemukan dua yang meliputi penyampingan masalah dan penyampingan persoalan. Berikut penjelasan setiap hasil temuan data seperti yang tersaji di bawah ini.

##### **(a) Penyampingan masalah**

Jenis salah penyampingan masalah ini ditemukan pada data (6). Hasil identifikasi data tersebut dapat dilihat di bawah ini.

(6) Saya mengantuk karena saya belajar terlambat tadi malam. (SP-2/12)

Kesalahan relevansi pada data (6) terjadi penyampingan masalah antara kalimat [1] *saya mengantuk* dengan kalimat [2] *saya belajar terlambat tadi malam*. Kalimat [1] termasuk bukti atau peristiwa, sedangkan kalimat [2] kategori simpulan. Dua kalimat ini disusun tidak didasarkan pada struktur *bukti-pendirian*. Seharusnya struktur yang tepat pada kalimat [2] *saya sering tidak tidur* atau *saya terlalu banyak nongkrong*. Dua kalimat ini sebagai alternatif tepat dan memiliki relevansi untuk menjawab kalimat [1]. Ada pula alternatif lain untuk menjawab kalimat [1] adalah kalimat *saya belajar sampai larut malam*. Tiga kalimat ini dapat dipilih untuk disandingkan dengan kalimat [1], agar tidak terjadi kesalahan relevansi. Kesalahan relevansi terkait penyampingan masalah ini disebabkan oleh ketidakmampuan penutur Venezuela untuk menghubungkan bukti atau alasan pada kalimat [1] sebagai dasar simpulan pada kalimat [2]. Indikasi lain juga ditemukan ketidakmampuan penutur untuk mengungkapkan maksud dan tujuan dalam bahasa tulis. Selanjutnya, pembahasan ditujukan pada data (7) yang kedapatan kesalahan relevansi penyampingan persoalan.

##### **(b) Penyampingan persoalan**

Penyampingan persoalan ditemukan pada data (7) ini masih

berkategori pengandaian persoalan (*ignoring the question*). Hal ini dibahas secara komprehensif di bawah ini.

- (7) [1] Sepanjang waktu orang menghabiskan waktu menonton televisi adalah tidak alami. [2] Saya ingat ketika saya nongkrong dengan temanku dan dia bermain dengan HP sambil menonton Netflix. [3] Saya tidak mengerti ini. [4] Teknologi menjadikannya sulit untuk orang-orang bersosialisasi. (SP-3/14)

Data (7) teridentifikasi kesalahan relevansi berkaitan dengan pernyataan penyimpangan persoalan. Persoalan yang diungkapkan penutur adalah kalimat *sepanjang waktu orang menghabiskan waktu menonton televisi* dan kalimat *bermain dengan HP sambil menonton Netflix*. Dua kalimat ini sebagai bukti yang tidak relevansi dengan kalimat *Saya tidak mengerti ini*. Maksud kalimat tersebut bukan termasuk simpulan, tetapi sanggahan. Sanggahan yang diungkapkan penutur itu, seolah-olah tidak menyukai kondisi masyarakat tertentu yang bermalas-malasan dan santai. Kalimat berikutnya, penutur memberikan pendapat *teknologi menjadikannya sulit untuk orang-orang bersosialisasi*. Pendapat tersebut dianggap benar oleh penutur. Penutur memberi simpulan berupa pendapat secara terbatas, Dengan demikian, pendapat penutur tidak dibenarkan, padahal ada faktor lain seseorang tidak bersosialisasi. Jenis salah nalar terkhusus kesalahan relevansi ini tidak didukung oleh bukti atau alasan yang menunjang sebuah simpulan. Simpulan yang mengarah pada kalimat [4] disampaikan secara sepihak oleh penutur. Paparan selanjutnya, jenis salah nalar penyembunyian persoalan terkhusus pernyataan pemikiran ini atau itu ditemukan pada (8).

## **2) Penyembunyian persoalan (*hiding the question*)**

Penyembunyian persoalan ini termasuk jenis salah nalar yang terfokus pada *pemikiran ini atau itu*. Berikut penjelasan setiap jenis salah nalar.

### **(a) Pemikiran ini atau itu (*either/or thinking*)**

Pembahasan kesalahan relevansi berbentuk penyembunyian persoalan yang menyatakan pemikiran ini atau itu seperti tersaji pada data (8). Selanjutnya, dipaparkan di bawah.

- (8) [1] Banyak orang punya perilaku yang negatif tentang korban yang menderita pada perdagangan manusia. [2] Andaikan punya banyak uang, [3] aku ingin mulai non-profit organization untuk korban supaya mereka bisa punya hidup lebih baik. (SP-1/07)

Persoalan yang diungkapkan pada data (8) menggambarkan kondisi korban perdagangan manusia. Kondisi tersebut kedapatan kesalahan relevansi berkaitan penyembunyian persoalan dalam pernyataan pemikiran ini atau itu. Pemikiran yang diungkapkan penutur tampak pada kalimat [2] dan [3]. Dua kalimat itu berbentuk pendapat yang saling berkaitan dan penutur berusaha ingin menyederhanakan persoalan yang rumit. Persoalan yang diajukan penutur masih berupa angan-angan. Meskipun demikian, data (8) terdapat dua sudut pandang yang berlawanan. Sudut pandang pertama teridentifikasi pada kalimat [1] berkelakuan negatif terhadap korban, sedangkan sudut pandang kedua pada kalimat [2] dan [3] berbentuk ide atau gagasan. Ide ini difungsikan untuk

menjawab perilaku negatif pada kalimat [1]. Jawaban ini dianggap penutur untuk menyederhanakan persoalan yang dialami korban penderita perdagangan manusia.

Terlebih lagi data (8) salah merumuskan antara kejadian pada kalimat [1] dengan kalimat [2] dan [3]. Di antara dua sisi kalimat tersebut tidak ada relevansi kausalitas. Alur kausalitas yang disampaikan penutur itu tidak runtut. Keruntutan yang ditunjukkan penutur tampak pada kalimat [2] dan [3] berupa pemikiran yang belum tentu terwujud.

### **3) *Argumentum ad baculum*** (menampilkan kekuasaan)

Teridentifikasi kesalahan relevansi berupa *Argumentum ad baculum* seperti yang tersaji pada data (9) di bawah.

- (9) [1] Asalnya (*originaly*) pemerintah Venezuela adalah demokrasi, [2] tetapi Chavez ingin menjadi Venezuela Sosialis lantaran dia berasal dari partai Sosialis. [3] Dia terus berbicara tentang ide-ide Komunis (SP-2/27)

Data (9) menampilkan kekuasaan yang dipimpin Chaves. Penutur menyampaikan dampak dari kepemimpinan Chaves yang mengubah ideologi negara. Ideologi ini dingini oleh Chaves, karena terkait dengan partai dianut sebelumnya. Kondisi yang digambarkan penutur terjadi penolakan dari rakyat, karena tidak setuju. Paparan ini menunjukkan adanya kesalahan relevansi yang mengarah pada ideologi. Terjadinya ketidakselarasan antara ideologi sebelumnya dengan ideologi yang akan diterapkan disebabkan oleh faktor kekuatan atau kekuasaan. Faktor tersebut menjadi penyebab utama terjadinya perubahan ideologi.

Pada intinya, jenis salah nalar data (9) ini terjadi karena menampilkan kekuatan atau kekuasaan seorang pemimpin. Fenomena ini tidak ada relevansi dengan daya nalar yang menghasilkan simpulan. Untuk menunjang sebuah simpulan data (9) tidak didukung bukti pada kalimat [1]. Untuk kalimat [2] dan [3] bukan bukti, tetapi berupa pernyataan pribadi seorang pemimpin yang memiliki kaidah kausalitas.

### **4) *Argumentum ad ignorantiam*** (argumen dari ketidaktahuan)

- (10) [1] Visi saya adalah mencari solusi untuk korban perempuan. [2] Saya belum tahu bagaimana saya akan melakukan itu. [3] Namun, saya masih ingin mencoba. (SP-1/21)

Data (10) terdapat tiga kalimat berupa bukti yang tidak dapat disimpulkan. Hal itu tampak pada kalimat [1] *mencari solusi*, sedangkan kalimat [2] *tidak tahu cara melakukan apa*, dan kalimat [3] *mencoba-coba*. Tiga kalimat ini hanya gagasan penutur yang berawal dari rasa simpati terhadap korban perempuan. Meskipun gagasan yang disampaikan penutur belum memiliki arah yang jelas, tetapi terdapat nilai positif. Nilai positif yang ingin diwujudkan penutur terkandung dalam proposisi. Proposisi yang diungkapkan penutur dapat disebut *argumentum ad ignorantiam* (argumen dari ketidaktahuan).

Terlebih lagi data (10) lebih tepat disebut argumen dari ketidaktahuan. Asumsi pada argumen ini disebabkan oleh kesalahan relevansi antarkalimat. Hal

ini menunjukkan terjadinya salah nalar. Kesalahan tersebut karena proposisi yang diungkapkan penutur tidak berpikir secara sistematis. Terutama, sistematis isi kebahasaan dalam tiga kalimat. Tiga kalimat ini dapat dikategorikan *salah karena belum terbukti benar*. Arti kategori tersebut merupakan landasan berpikir karena dianggap benar. Padahal kebenaran itu masih berupa asumsi penutur terhadap perdagangan manusia. Peristiwa itu kemungkinan besar, penutur salah menafsirkan.

### 5) *Petitio principia*

Jenis salah *petitio principia* ini mengajukan pertanyaan dengan mengamsusikan kebenaran dari apa yang berusaha untuk dibuktikan, dalam upaya untuk membuktikannya. Dikenal dengan pernyataan berupa pengulangan prinsip dengan prinsip.

- (11) [1] salah satu hobiku adalah mencoba kopi dan teh "chai" dari kafe yang berbeda. [2] Saya menghabiskan uang yang tidak perlu untuk ini. [3] Namun, hobiku membuatku bahagia. (SP-1/17)

Bila dalam konstruksi (11) mengajukan pertanyaan mengenai "hobiku" yang terfokus pada kalimat [1], maka ada relevansi prinsip yang diperkuat pada kalimat [2]. Isi pernyataan kalimat [2], penutur berusaha membuktikan dengan "menghabiskan uang untuk hobinya". Hobi yang dilakukan mencoba kopi dan teh di kafe yang berbeda-beda. Performansi kedua bukti ini terjadi pengulangan prinsip. Konstruksi pengulangan itu tampak pada kalimat [3] yang pernyataannya tidak menunjang sebagai simpulan, karena penutur menggunakan konjungsi "namun". Seharusnya konjungsi yang dipakai penutur adalah "jadi", karena konjungsi itu dianggap tepat untuk menyimpulkan urutan peristiwa.

Berdasarkan deskripsi data (11) tersebut terdapat kesalahan relevansi yang disebabkan oleh kedua peristiwa antara kalimat [1] dan [2]. Pada kedua kalimat tersebut tidak berhubungan secara logis dengan kalimat [3]. Letak urutan setiap kalimat menunjukkan pola berpikir penutur tidak sistematis, ketika penutur mengungkapkan pernyataan-pernyataan. Seharusnya, pernyataan yang disusun seperti kalimat [3] berupa alasan diposisi kedua. Sebaliknya, kalimat [2] berupa simpulan diposisi ketiga.

### 6) *Post hoc propter hoc*

Salah nalar berjenis *post hoc propter hoc* ini terjadi, karena orang menunjukkan apa yang terjadi sebelumnya sebagai penyebab peristiwa yang terjadi sesudahnya, padahal bukan. Data yang sesuai dengan teori itu dapat dilihat di bawah ini.

- (12) [1] Sesudah saya makan es krim di Mc. Donald's [2] saya pulang [3] karena saya merasa capai (SP-3/02)

Struktur data (12), apabila dikategorikan setiap kalimat, maka kalimat [1] berwujud pernyataan *penyebab peristiwa*. Pernyataan pada kalimat [2] berupa simpulan, sedangkan kalimat [3] berupa pernyataan *akibat*. Ketiga bukti ini menggambarkan kondisi penutur. Selain itu, ketiga bukti pernyataan tersebut masing-masing memiliki makna yang sesuai dengan maksud

penutur. Akan tetapi, maksud yang disampaikan penutur itu tidak runtut, sehingga terjadi salah nalar.

Salah nalar berjenis *post hoc propter hoc* seperti yang teridentifikasi pada data (12). Bila diungkap satu per satu, maka rasa capai yang dialami penutur bukan disebabkan oleh makan es krim. Tetapi disebabkan oleh kegiatan lain. Paparan ini menyiratkan bahwa antara kalimat [1] dengan kalimat [3] tidak berhubungan. Seharusnya, kalimat [3] sebagai alasan yang memiliki hubungan dengan kalimat [2]. Kalimat [2] ini dapat dikategorikan sebagai simpulan. Dengan demikian, simpulan yang disampaikan penutur pada data (12) tidak didukung oleh bukti-bukti menunjang secara sistematis.

## 5. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebelas jenis salah nalar dalam hasil tulisan penutur Venezuela. Secara implisit, penutur masih belum tepat dan maksimal dalam merangkai kalimat yang satu dengan kalimat selanjutnya menjadi paragraf. Kondisi ini tercermin dalam paragraf yang teridentifikasi empat jenis salah nalar. Berikut penjelasan berbagai jenis salah nalar yang ditemukan dari setiap penutur.

### a. Variasi Generalisasi

Ada dua variasi generalisasi yang ditemukan dalam tulisan penutur, yakni: generalisasi sepintas dan apriori. Salah nalar yang termasuk generalisasi sepintas hanya didukung satu bukti. Hal itu dapat dilihat pada data (1) hanya menunjukkan seorang tokoh yang menjadi inspirasi kaum wanita. Bukti inspirasi tersebut sebagai penggerak utama untuk memperoleh hak sama dibidang pendidikan. Penjelasan generalisasi sepintas ini ditemukan pula dalam penelitian Purnomo (2007:64). Masih dalam hasil penelitian yang sama, ditemukan pula generalisasi apriori (Purnomo, 2007:63). Kedua generalisasi terlalu luas ini termasuk salah nalar. Kesalahan itu disebabkan oleh gagasan atau bukti-bukti yang disajikan penutur kurang lengkap. Seharusnya generalisasi yang disusun oleh penutur, melibatkan lebih dari satu kejadian atau contoh dan sering kali simpulan yang dibuat menyangkut keutuhan kelas suatu objek (Dawud, 2008:46).

### b. Struktur Kerancuan Analogi

Kerancuan analogi yang dihasilkan dalam penelitian ini disebabkan oleh dua istilah yang berbeda, tetapi berkaitan. Istilah yang dimaksud adalah *nongkrong* dan *merokok*. Dua istilah ini dipakai penutur, karena bertujuan untuk menyampaikan kondisi kehidupan berbudaya diberbagai negara. Terutama, bagi anak muda yang gemar merokok. Kegiatan yang berbeda, tetapi berjenis salah nalar yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Purnomo (2007:62). Kerancuan analogi ini dapat terjadi bila penutur menganalogikan sesuatu dengan yang lain dengan anggapan persamaan satu

dari beberapa segi akan memberikan kepastian persamaan pada segi yang lain (Indriani, 2017:05).

### c. Struktur Kekeliruan Kausalitas

Kalimat *sebab* yang teridentifikasi dalam penelitian ini bukan kategori *sebab* melainkan kalimat *informasi*. Begitupula kalimat *akibat* dinyatakan berupa *himbauan*. Struktur kalimat seperti ini, menyebabkan terjadinya kekeliruan kausalitas. Kekeliruan penutur, karena salah menentukan *sebab-akibat* dari suatu peristiwa atau hasil dari suatu kejadian. Penjelasan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Purnomo (2007:67) berupa kalimat kausalitas yang tidak ada hubungan antara *sebab* dengan *akibat*. Namun, kalimat satu dengan kalimat selanjutnya terjalin didasarkan pada *urutan kegiatan*. Susunan kalimat seperti itu seolah-olah dinyatakan *sebab-akibat* oleh penulis.

### d. Variasi Kesalahan Relevansi

Salah nalar kategori kesalahan relevansi ditemukan berbagai variasi. Variasi kesalahan relevansi ini disebabkan oleh isi setiap kalimat yang tidak runtut. Misalnya, antara kalimat pertama dengan kalimat kedua tidak relevan. Bahkan, dengan kalimat ketiga dan seterusnya juga teridentifikasi kesalahan relevansi. Penyebabnya, struktur bahasa Spanyol berbeda dengan struktur bahasa Indonesia. Perbedaan struktur bahasa itu menjadi kendala bagi penutur menyampaikan gagasan dalam tulisannya. Permasalahan ini menjadi salah nalar berbahasa Indonesia B-3 yang diperoleh penutur dipengaruhi oleh latar belakang B-1, yakni bahasa Spanyol dan B-2 bahasa Inggris. Pembahasan temuan dua bahasa yang berbeda tersebut memiliki kesamaan unsur utama, yaitu subjek dan verba (Nisseberg, 2009:3).

Kesamaan unsur tersebut bukan berarti bahasa Spanyol B-1 tidak memiliki unsur tersendiri, melainkan bahasa Spanyol B-1 memiliki unsur yang tidak sama dengan bahasa Inggris B-2. Penjelasan demikian, tercermin pada salah nalar berjenis kesalahan relevansi yang meliputi 1) pengandaian persoalan penyampingan masalah, 2) pengandaian persoalan penyampingan persoalan, 3) penyembunyian persoalan pemikiran ini atau itu, 4) *argumentum ad baculum* (menampilkan kekuasaan), 5) *argumentum ad ignorantiam* (argumen dari ketidaktahuan), 6) *petitio principia*, dan 7) *post hoc propter hoc*. Ketujuh kesalahan relevansi ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Purnomo (2007:65) terdapat dua temuan kesalahan relevansi yang terdiri atas pengandaian persoalan penyampingan persoalan dan *post hoc propter hoc*.

Berdasarkan pembahasan empat hasil temuan salah nalar yang ditimbulkan dari ketidakjelasan alur berpikir penutur dalam menentukan pokok pikiran dalam menyusun kalimat. Kalimat salah nalar yang dibuat penutur tergolong kalimat tunggal berbahasa Indonesia. Hal itu sesuai dengan pendapat Verhaar (1997:98—101) menyatakan bahwa pola kalimat tunggal berbahasa

Indonesia mempunyai tipe SPOPel, SPO, dan SPK. Selain itu, ada tiga pola kalimat yang berbeda, yakni KSPO, KSPOPel, dan SPOK.

## 6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di depan, dapat disimpulkan bahwa jenis salah nalar yang terjadi pada karangan berbahasa Indonesia sebagai bahasa penutur Venezuela meliputi generalisasi yang terlalu luas, kerancuan analogi, kekeliruan kausalitas, dan kesalahan relevansi. Berikut paparan dari setiap salah nalar, 1) penutur sering melakukan salah nalar generalisasi terlalu luas karena dalam mengungkapkan gagasan berupa data-data yang disajikan kurang lengkap dan masih terlalu umum; 2) salah nalar kerancuan analogi terjadi bila penutur menganalogikan sesuatu dengan yang lain dengan anggapan persamaan satu dari beberapa segi akan memberikan kepastian persamaan pada segi yang lain; 3) salah nalar kekeliruan kausalitas terjadi, karena penutur salah dalam menentukan sebab-akibat dari suatu peristiwa atau hasil dari suatu kejadian; dan 4) salah nalar kesalahan relevansi terjadi, karena struktur bahasa Spanyol berbeda dengan struktur bahasa Indonesia. Perbedaan struktur bahasa itu menjadi kendala bagi penutur menyampaikan gagasan dalam tulisannya.

Pada dasarnya daya nalar merupakan kekuatan memahami dan menarik suatu simpulan. Daya nalar juga merupakan pembentuk (cara berpikir) bukan sebagai bentukan (hasil pemikiran), sehingga dominasinya terletak pada kekuatan pengetahuan, teori, dan sejumlah pengetahuan lain.

## Referensi

- Alwasilah, Chaedar Alwasilah. (2005). *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arifin, E. Zainal dan S. Amran Tasai. (2000). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- Anton M. Moeliono. (1989). *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Copi, Irving M. (1982). *Introduction to Logic*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Drost, J. 2003. "Universitas: Humaniora, Sains, Etika Profesi dalam Arah Reformasi Indonesia, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma.
- Dahlan, J.A. (2004). *Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Pemahaman Matematik Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Melalui Pendekatan Pembelajaran Open-Ended*. Disertasi Tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dawud. (2008). *Penalaran dalam Karya Tulis Populer Argumentatif*. Universitas Negeri Malang. Volume 36, nomor I hal 41-48.
- Goswami, U. (2011). *Inductive and Deductive Reasoning*. In U. Goswami (Ed.), *The Wiley-Blackwell handbook of childhood cognitive development* (p. 399–419).

- Indriani, Indah Novita. (2017). Penalaran Argumentasi dalam Wacana Tulis Siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Kediri. *Jurnal FKIP - Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* hlmn 1—13.
- Keraf, G. 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kelley, David. (2014). *The Art of Reasoning: An Introduction to Logic and Critical Thinking*. New York and London. W. W. NORTON & COMPANY, INC
- Ngalimun. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: K-Media.
- Suparno dan Yunus, Muhammad. (2003). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafi'ie, Imam. (1988). *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surajiyo, Sugeng Astanto, Sri Andiani. (2012). *Dasar-dasar Logika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purnomo, Dwi. (2007). *Analisis Penalaran dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen Kabupaten Sragen*. Skripsi tidak terbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tiam, Sunardji Dahri. (1988). *Pengantar Filsafat Islam*. Gresik: Bumi Jaya.
- Verhaar, J. W. M. (2008). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.